

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung

Factors Related to the Incidence of ARI in Toddlers at the Mandala Health Center, Medan Tembung District

Eva Ellya Sibagariang¹, Johannes Bastira Ginting², Andry Simanullang³, Dheanissa Syalwa Khabija Irawan⁴, Herlina Natalina Hutasoit⁵, Ayu Sibagariang⁶, Meutia Paradhiba⁷, Rubi Rimonda⁸, Perry Boy Chandra Siahaan⁹

¹²³⁴⁵⁶ Fakultas, Kedokteran, Kedokteran Gigi, Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia, Medan

⁷⁸⁹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Medan

*Koresponding Penulis: evasibagariang@yahoo.com, johannesbastiraginting@unprimdn.ac.id, andrymanullang01@gmail.com, dheairawan74@gmail.com, herlinahutasohit@gmail.com, meutiaparadhiba@utu.ac.id, rubirimonda@utu.ac.id, perryboy@utu.aca.id

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) salah satu penyakit yang menyebabkan kematian pada kelompok balita. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Jenis penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan desain cross sectional. Pengolahan data menggunakan teknik purposive sampling dan uji chi-square. Hasil analisis 77 sampel dengan mayoritas 45 balita (58,4%) dengan status gizi baik, 50 balita (64,9%) dengan imunisasi lengkap, 63 balita (81,8%) terpapar asap rokok, 52 balita (67,5%)) keluarga berpenghasilan rendah, dan 58 anak balita (75,3%) jumlah anggota keluarga yang tidak memenuhi syarat. Analisis bivariat menunjukkan bahwa pendapatan berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita, dengan nilai p 0,015, dan jumlah anggota keluarga berkorelasi signifikan dengan kejadian ISPA pada balita, dengan nilai p 0,019. Ada 2 faktor yang berhubungan, yaitu faktor pendapatan dan jumlah anggota keluarga.

Kata Kunci: Faktor Kejadian ISPA, Balita

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the disease that causes death in the under-five group. This study aims to analyze the factors associated with the incidence of ARI in children under five. The type of this research is descriptive analytic with cross sectional design. Data processing used purposive sampling technique and chi-square test. The results of the analysis of 77 samples with the majority of 45 toddlers (58.4%) with good nutritional status, 50 toddlers (64.9%) with complete techniques, 63 toddlers (81.8%) exposed to cigarette smoke, 52 toddlers (67.5%))) the number of family members is low, and 58 children under five (75.3%) the number of family members who do not meet the requirements. Bivariate analysis showed that it was associated with the incidence of ARI in children under five, with a p-value of 0.015, and the number of family members significantly correlated with the incidence of ARI in under-fives, with a p-value of 0.019. There are 2 related factors, namely the income factor and the number of family members.

Keywords: Factors for the incidence of ARI, Toddlers

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang bagian pernafasan dan mengakibatkan kematian terutama pada kelompok usia 0-5 tahun di Indonesia (Maria *et al.*, 2020). Penyakit ISPA berasal dari mikroba seperti bakteri, jamur dan virus selain itu mudah menyerang orang dengan imunitas lemah. Anak-anak adalah Di bawah usia lima tahun termasuk dalam kelompok dengan sistem kekebalan yang rentan melawan penyakit. Penyakit ini dapat dengan mudah menular ke orang lain (Jayanti, 2018). Meningkatnya angka kejadian ISPA mengakibatkan penyebarannya semakin meluas, terutama pada anak-anak (Kartini and Harwati, 2019).

Dari data yang diperoleh ada sebanyak 3,9 juta anak yang meninggal setiap tahun yang diakibatkan oleh ISPA. Menurut perkiraan WHO bahwa kasus mortalitas pada balita melebihi 40 per 1000 kelahiran hidup di Negara berkembang, kejadian ISPA pada kelompok balita adalah 15%-20% (Vovi Noviyanti, 2012). Sekitar ± 13 juta anak di bawah 5 tahun 808.694 kasus sebagai manifestasi ISPA dan salah satu penyebab kematiannya adalah pneumonia (Nur, Purnamita and Rachman, 2021). Di negara lain, prevalensi kejadian ISPA sangat tinggi seperti di India ada 43 juta , China 21 juta, Pakistan 10 juta, Bangladesh serta Indonesia masing-masing ada 6 juta kasus (Kemenkes RI, 2017).

Di Sumatera Utara, terdapat 6.668 kasus ISPA pada balita. Kabupaten Deli Serdang memiliki sebaran lokasi terbesar dengan 986 kasus, diikuti Kota Medan dengan 865 kasus dan Kabupaten Pakpak Barat dengan sebaran terendah dengan 29 kasus.data menunjukkan Kabupaten Deli Serdang memiliki prevalensi ISPA terbanyak di Sumatera Utara (Balita *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil survei Puskesmas Mandala memiliki prevalensi penderita ISPA terbanyak dibandingkan Puskesmas sekitarnya. Dalam 3 tahun terakhir, angka kejadian ISPA tetap berada di urutan pertama dalam 10 deretan penyakit teratas pada tahun 2021 dengan jumlah kasus sebanyak 3.141 kasus sedangkan pada balita rentang umur 0-5 tahun sebanyak 343 kasus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan desain cross sectional yaitu, pengambilan dan pengukuran dilakukan secara bersamaan. Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan dilakukan pada bulan November sampai Desember 2021. Sasaran populasi penelitian ini ialah seluruh balita dari umur 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mandala yang berjumlah 95 balita, dan respondennya adalah ibu dari balita tersebut. Penentuan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling, digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi (Notoatmojo, 2005). Pengambilan data melalui teknik wawancara dan kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi-square melalui analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari tabel 1. Menunjukkan data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling dominan adalah laki-laki sebesar 58.4%. Usia responden yang terbanyak ialah 1-3 tahun sebanyak 74.0%.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Balita di Wilayah kerja Puskesmas Mandala

Karakteristik Balita	f (n)	(%)
Jenis Kelamin :		
Perempuan	32	41.6
Laki-Laki	45	58.4
Total	77	100%
Umur :		
1-3 tahun	57	74.0
4-5 tahun	20	26.0
Total	77	100%

Sumber : Data Primer 2021

Frekuensi balita yang mengalami kejadian ISPA ada sebanyak 55.8%. Balita yang memiliki status gizi baik ada sebanyak 58.4%. Sebesar 64.9% balita yang memiliki imunisasi lengkap. Sebesar 81.8% balita terpapar asap rokok di dalam rumah. Keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah ada sebanyak 67.5%. dan jumlah anggota keluarga tidak memenuhi syarat ada sebanyak 75.3%, seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala (n=77)

Variabel	f (n)	(%)
Kejadian ISPA :		
ISPA	43	55.8
Tidak ISPA	34	44.2
Status Gizi :		
Baik	45	58.4
Buruk	32	41.6
Status Imunisasi :		
Lengkap	50	64.9
Tidak Lengkap	27	35.1
Asap Rokok :		
Terpapar	63	81.8
Tidak Terpapar	14	18.2
Pendapatan :		
Tinggi	25	32.5
Rendah	52	67.5
Jumlah anggota keluarga :		
Memenuhi	19	24.7
Tidak Memenuhi	58	75.3

Pada analisis bivariat yang ditunjukkan pada tabel 2. diperoleh variabel yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita adalah kategori pendapatan (nilai $p=0,015$; $OR=3.358$ (1.239-9.098)) dan kategori jumlah anggota keluarga (nilai $p=0.019$; $OR=0.249$ (0.074-0.841)).

Tabel 3. Analisis bivariat faktor yang Berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala

No	Variabel	Kejadian ISPA				Total		OR (95% CI)	X ² P value
		ISPA		Tidak ISPA					
		N	%	N	%	N	%		
1	Gizi Buruk	19	59.4	13	40.6	32	100	1.279	0.277

2	Gizi Baik	24	53.3	21	46.7	45	100	(0.511-3.199)	(0.599)
Status Imunisasi									
1	Lengkap	28	56.0	22	44.0	50	100	0.982	0.001
2	Tidak Lengkap	15	55.6	12	44.0	27	100	(0.383-2.520)	(0.970)
Asap Rokok									
1	Terpapar	7	50.0	7	50.0	14	100	0.750	0.237
2	Tidak Terpapar	36	57.1	27	42.9	63	100	(0.235-2.393)	(0.626)
Pendapatan									
1	Tinggi	9	36.0	16	64.0	25	100	3.358	5.912
2	Rendah	34	65.4	18	34.6	52	100	(1.239-9.098)	(0.015)
Jumlah Anggota Keluarga									
1	Memenuhi	15	78.9	4	21.1	19	100	0.249	5.460
2	Tidak Memenuhi	28	48.3	30	51.7	58	100	(0.074-0.841)	(0.019)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 32 balita memiliki status gizi yang buruk, ada sebanyak 19 balita (59.4%) yang terkena ISPA dan dari 45 balita yang memiliki status gizi baik, ada sebanyak 24 balita (53.3%) yang terkena ISPA. Dari uji chi-square menghasilkan tidak ada hubungan signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Mandala Medan.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 27 balita memiliki imunisasi yang tidak lengkap, sebanyak 15 orang (55.6%) yang terkena ISPA dan dari 50 balita yang memiliki imunisasi lengkap, ada 28 balita (56.0%) yang terkena ISPA. Dari uji chi-square menghasilkan tidak ada hubungan signifikan antara imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Mandala Medan.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 63 balita tidak terpapar asap rokok, ada sebanyak 36 balita (57.1%) yang terkena ISPA dan dari 14 balita yang terpapar asap rokok, ada 7 balita (50.0%) yang terkena ISPA. Hasil statistik uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Mandala Medan.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 52 orang memiliki pendapatan yang rendah, ada sebanyak 34 balita (65.4%) yang terkena ISPA dan dari 25 balita yang memiliki pendapatan yang tinggi, ada sebanyak 9 balita (36.0%) yang terkena ISPA. Hasil statistik uji chi-square menunjukkan ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Mandala Medan.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 58 balita yang jumlah anggota keluarga $\leq$ 5 orang/rumah tangga, ada sebanyak 28 orang (48.3%) yang terkena ISPA dan dari 19 balita yang jumlah anggota keluarga >5 orang/rumah tangga, ada sebanyak 15 balita (78.9%) yang terkena ISPA. Dari uji chi-square menghasilkan ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Mandala Medan.

PEMBAHASAN

Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita

Anak yang sehat memiliki status gizi baik pada tumbuh dan kembangnya, memiliki berat dan tinggi badan yang meningkat, daya tahan tubuh yang kuat dan aktif bergerak. Sedangkan anak yang memiliki gizi kurang atau buruk biasanya kebalikan dari anak yang memiliki gizi baik seperti tumbuh dan kembangnya lambat, imunitas lemah, dan mudah tertular penyakit.

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan analisis statistik dari data yang sudah didapat, tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Mandala dimana dari 77 responden terdapat gizi baik sebanyak 45 orang (58.4%) dan gizi buruk sebanyak 32 orang (41.6%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asih, 2014), yang menyatakan balita yang memiliki gizi buruk atau kurang akan mudah terserang penyakit ISPA daripada balita yang memiliki gizi baik atau normal. Memiliki keadaan gizi yang baik, tubuh akan mampu melawan terhadap infeksi dan penyakit lainnya, sedangkan jika memiliki keadaan gizi yang buruk atau kurang, tubuh tidak akan mampu mempertahankan diri karna akan selalu mengalami penurunan kekebalan tubuh dan akan mudah terjangkit penyakit. Penyakit yang ada membuat nafsu makan menjadi kurang dan turun membuat balita mengalami kurang gizi dan mudah terserang ISPA yang lebih berat.

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA

Pemberian imunisasi sangat penting dilakukan pada balita yaitu agar mencegah segala jenis penyakit infeksi termasuk ISPA. Upaya pencegahan meningkatnya faktor kejadian ISPA pada balita ialah dengan memberikan imunisasi lengkap terutama campak dan DPT. Balita yang menerima imunisasi lengkap kemungkinan besar terhindar dari penyakit ISPA. (Kemenkes RI, 2014).

Penelitian ini menyimpulkan tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita dimana berdasarkan uji data yang dilakukan dari 77 responden sebanyak 50 orang lengkap (64.9%) dan yang tidak lengkap sebanyak 27 orang (35.1%).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya (Heryanto, 2016), yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas Sekar Jaya sebanyak 12 balita (22,2%) dengan imunisasi lengkap, kejadian tidak ISPA di puskesmas Sekar Jaya sebanyak 42 balita (77,8%) dengan imunisasi lengkap yang lebih tinggi dari imunisasi lengkap yang mengalami kejadian ISPA.

Hubungan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA

Menurut Dachorni dalam (Tatawi, Kawatu and Kapantow, 2013), menyatakan jika seseorang merokok di dalam rumah akan membuat risiko yang besar pada anggota keluarga lainnya mengalami penyakit, seperti gangguan pernapasan dan pada balita dapat terkena resiko penyakit ISPA. Anak-anak yang berada didalam satu rumah dengan anggota keluarga yang sedang merokok akan lebih mudah terserang penyakit pernapasan. Paparan asap rokok yang sering muncul di rumah dan terhirup oleh anak akan membuat anak mengalami ISPA yang berat dan pada orang dewasa akan mengalami gangguan paru-paru atau penyakit pernapasan lainnya. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari 77 responden sebanyak 63 orang (81.8%) dan yang tidak terpapar sebanyak 14 orang (18.2%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Afriani *et al.*, 2019), menyatakan dimana terdapat hubungan signifikan antara asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas Lubuk Batang ada sekitar 48 prevalensi (84,2%)

responden yang terpapar asap rokok menderita ISPA, lebih besar dari 18 prevalensi (18,6%) responden tidak terpapar asap rokok menderita ISPA.

Hubungan Pendapatan dengan Kejadian ISPA

Status gizi termasuk faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga dan konsumsi pangan keluarga, sebagaimana hasil penelitian (Vovi Noviyanti, 2012) yang membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan pendapatan keluarga.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan keluarga dengan jumlah pendapatan yang rendah lebih banyak daripada keluarga dengan jumlah pendapatan yang tinggi. Pendapatan atau ekonomi keluarga sangat mempengaruhi kebutuhan dan asupan gizi keluarga dan mendapatkan pelayanan kesehatan.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan dengan kejadian ISPA pada balita dimana pendapatan keluarga rendah sebanyak 52 orang (67.5%) dan pendapatan keluarga tinggi sebanyak 25 orang (32.5%).

Keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi lebih mudah memenuhi kebutuhan pokok termasuk pemenuhan gizi yang baik untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi pada anggota keluarga. Semakin rendah pendapatan keluarga maka semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan dan asupan gizi pada anggota keluarga sehingga memudahkan terjadinya penyakit infeksi pada anggota keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan and Radjabessy, (2017) bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian ISPA pada balita.

Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan (Kemenkes RI, 2015) ketentuan Kemenkes RI No.829 tahun 1999 tentang kebersihan rumah, kamar tidur dengan luas lebih dari atau sama dengan 8 meter persegi tergolong tidak ramai, dan tidak disarankan untuk tidur lebih dari dua orang dalam satu kamar. Ruangan yang sempit dan melebihi kapasitas penghuni akan berdampak pada hipoksia di dalam ruangan, menurunkan stamina penghuni, kemudian menimbulkan penyakit saluran pernafasan seperti ISPA (Muliadi, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita dimana Jumlah anggota keluarga tidak memenuhi syarat sebanyak 58 orang (75.3%) dan 19 orang (75.3%) yang memenuhi syarat. Menurut Notoatmodjo dalam (Sri, 2014) kepadatan penghuni dalam sebuah rumah dapat berdampak pada penghuninya. Hal ini tidak sehat karena dapat menyebabkan hipoksia, dan apabila ada anggota keluarga terinfeksi penyakit menular, termasuk ISPA, akan cepat menular ke anggota keluarga lainnya (Kemenkes RI, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari beberapa variabel yang telah ditentukan, terdapat 2 variabel bebas memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Mandala, yaitu variabel pendapatan dan jumlah anggota keluarga.

SARAN

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam melakukan pencegahan dan monitoring terhadap kejadian ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, B. *et al.* (2019) 'KONDISI RUMAH DAN KETERPAPARAN ASAP ROKOK KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TAHUN 2018 Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang Vol . 8 No . 1 Maret 2019 Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang Vol . 8 No . 1 Maret 2019', *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang*, 8(1), pp. 36–44.
- Asih, Y. (2014) 'Hubungan Status Gizi Dan Paparan Roko Dengan Kejadian ISPA kematian pada balita . Menurut World Health ISPA yang paling sering pada kelompok bayi dan balita . ISPA juga berada ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA / Pneumonia infeksi akut pernafasan bagian at', *Jurnal Kesehatan*, VII(1), pp. 41–47.
- Balita, P. *et al.* (2021) 'INFECTION CASE IN TODDLER AT PRATAMA SEHATI HUSADA CLINIC SIBIRU-BIRU SUB-', 4(1), pp. 1–4.
- Hasan, K. and Radjabessy, S. (2017) 'Hubungan tingkat pendidikan ibu balita, paritas dan status ekonomi keluarga dengan kejadian penyakit ispa pada balita di puskesmas kalumata tahun 2017', *Jurnal Ilmiah Serambi Sehat*, pp. 1–10.
- Heryanto, E. (2016) 'Hubungan Status Imunisasi, Status Gizi, dan ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada Anak Balita di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Kom Ering Ulu', *Kesehatan Masyarakat*, 1(1), pp. 1–10.

- Jayanti, D. I. (2018) 'Pengaruh Lingkungan Terhadap ISPA Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2017', 3(2), pp. 63–77.
- Kartini, D. F. and Harwati, A. R. (2019) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak balita di posyandu melati kelurahan Cibinong', *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 6(23), pp. 42–49.
- Kemenkes RI (2014) 'Situasi Dan Analisa Imunisasi', *Kementerian Kesehatan Indonesia*, pp. 1–8.
- Kemenkes RI (2015) *Profil Kesehatan RI 2015, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*.
- Kemenkes RI (2017) 'Pedoman Tatalaksana Klinis Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat Suspek Middle East Respiratory Syndrome-Corona Virus (Mers-Cov)', *Who*, pp. 1–18.
- Maria, L. *et al.* (2020) 'Determinants of Acute Respiratory Infection in Children Under Five in Simalingkar, Medan, North Sumatera', *Journal of Epidemiology and Public Health*, 5(1), pp. 26–30. doi: 10.26911/jepublichealth.2020.05.01.03.
- Muliadi, D. (2015) *Universitas Sumatera Utara* 7.
- Notoatmojo, S. (2005) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, N. A., Purnamita and Rachman, I. (2021) 'Community Research of Epidemiology', *Core Journal*, 1(2), pp. 160–169. doi: 10.24252/corejournal.v.
- Sri, H. (2014) 'Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isipa) Pada Balita Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung', *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1), pp. 62–67.
- Tatawi, D. S., Kawatu, P. A. T. and Kapantow, G. H. M. (2013) 'Hubungan Status Imunisasi Dan Keberadaan Perokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado', pp. 1–7.
- Vovi Noviyanti (2012) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Sekitar Wilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Kota Makassar, UIN Alauddin Makassar*.